

**EKOLOGI BAHASA DAN PENGARUHNYA
DALAM DINAMIKA KEHIDUPAN BAHASA MELAYU LOLOAN BALI**

I Nyoman Suparwa

Fakultas Sastra Universitas Udayana

Abstract

Ecology of language is interaction between language and its environment. Language can only exist if there are speakers and it is used as a means of communication. Language is within the self (mind/soul) of the speakers, it functions as a means of social interaction (communication) also it is concededly created to communicate and it is the result of social life.

The dynamics of language interrelated to its environment are affected by the relation between the user/use with the physical/natural, religious and social environment. The formulation of the relation concept applies life philosophy of Balinese society (Hindu) which is generally known as Tri Hita Karana (three causes of bliss) that in linguistic field by the linguists it is only differentiated into natural environment and social environment.

This study classified language environment into three kinds according to life philosophy of Balinese and it apparently matched to the phenomenon of the use of Balinese Loloan Malay language. Natural/physical relation significantly affected in the use of vocabularies related to traditional Loloan Malay house, house on stilts (Rumah Panggung), such as the word kelam 'wood plank to close the spaces' (placed on windows/doors), sendi 'foundation of house's pillars', tontongan 'windows of house on stilts (Rumah Panggung)', were barely unrecognized except the word sendi which was still found. In religious relation, the vocabularies such as ruah 'celebration', tungsten 'customary ceremony', nela'i/kepus pungsed 'the ceremony of loosened umbilical cord in babies', lepas kambuhan 'the ceremony of forty days after babies' birth' and khitanan 'ceremony of circumcision for boys aged 4-12 years old', were barely underused except the word khitanan in which the ceremony itself was still prevailed. The last, social relation showed the greatest dynamics because basically language existed depending on its use as a social means (communication). In this matter, there was accommodation of Loloan Malay language with Balinese and Bahasa Indonesia which was absorbed through the process of adoption, for example the word pait 'pahit' (Balinese) and telepon (Bahasa Indonesia), and process of adaptation, such as the word kuping 'telinga' (Balinese) became koping and the word lain (Bahasa Indonesia) became laen.

Key words: ecology of language, Balinese Loloan Malay language, Tri Hita Karana, accommodation, lexicon

1. Pendahuluan

Istilah *ekologi bahasa* (*languages ecology*) diperkenalkan oleh Haugen (1972) dalam bukunya yang berjudul *The Ecology of Language*. Ekologi bahasa didefinisikan sebagai

sebuah studi tentang interaksi antara bahasa dengan lingkungannya (*ecologi of language*) (Haugen, 1972:325; juga Kridalaksana, 1982:39). Lingkungan bahasa dalam pengertian ini menyangkut pemakaian

bahasa sebagai sebuah kode (tanda) yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh sebuah masyarakat. Dengan demikian, bahasa diartikan sebagai kosa kata referensial dari sebuah masyarakat dan gramatika (tata bahasa)-nya serta lingkungan diartikan sebagai masyarakat sebagai pemakai bahasa tersebut yang meliputi lingkungan alam, dan lingkungan sosial.

Bahasa hanya bisa eksis bila ada penuturnya dan digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa itu berada dalam diri (pikiran/jiwa) penutur dan berfungsi sebagai alat interaksi sosial (berkomunikasi) serta memang bahasa dibentuk untuk berkomunikasi dan merupakan hasil kehidupan bermasyarakat. Sehubungan dengan itu, bahasa cenderung ditempatkan sebagai sebuah pranata (di samping pranata yang lain, seperti pranata politik) yang mensyaratkan kerja kemampuan yang paling beraneka ragam. Kemampuan itu dapat tersebar luas, seperti bahasa yang bersifat universal, namun tidak identik pada setiap masyarakat. Seperti halnya keluarga yang merupakan ciri kelompok manusia, tetapi di sana-sini berbeda dalam penampilan. Demikian

juga bahasa yang fungsinya identik dalam setiap masyarakat, tetapi berbeda di setiap masyarakat, sehingga bahasa tertentu hanya berfungsi di antara individu di dalam kelompok tertentu saja.

Bahasa yang merupakan pranata sebagai hasil kehidupan bermasyarakat (bukan bahan dasar) tidaklah tetap/statis. Bahasa, seperti pranata lain, dapat berubah/dinamis di bawah tekanan berbagai kebutuhan dan di bawah pengaruh masyarakat lain. Berbagai perubahan kebutuhan hidup manusia, seperti perubahan bentuk dan peralatan rumah, perubahan mata pencaharian, dan perubahan cara, pihak, serta alat komunikasi akan menuntut perubahan bahasa dalam sebuah masyarakat. Perubahan itu terjadi secara psikologis (dalam diri) pemakai bahasa yang mungkin bilingual atau multilingual dan perubahan secara sosiologis, yaitu perubahan dalam interaksi sosial sebagai media komunikasi.

Bahasa Melayu Loloan, Bali adalah bahasa yang dipakai oleh komunitas yang menamakan dirinya "Orang Loloan" sebagai penutur inti. Daerah pemakaian bahasa tersebut

adalah Loloan Barat dan Loloan Timur sebagai daerah pusat serta beberapa daerah pesisir pantai Kecamatan Negara dan Melaya, seperti Banyubiru, Cupel, dan Melaya Bawah (berada sekitar 90 km ke arah Barat dari Kota Denpasar) sebagai daerah perkembangan. Orang Loloan umumnya beragama Islam dengan mata pencaharian pokok sebagai nelayan, namun belakangan ini profesi nelayan mulai banyak ditinggalkan oleh masyarakat setempat terkait dengan perkembangan pembangunan. Profesi penutur bahasa sebagai nelayan (sekaligus pedagang) tersebut merupakan salah satu faktor penyebab tersebarnya bahasa Melayu dari daerah asalnya (Riau, Sumatra) sampai ke daerah Bali (Bawa, 1981:6).

Secara kesejarahan, Orang Loloan Bali berasal dari berbagai daerah, antara lain: Sulawesi, Kalimantan, Sumatra, dan Jawa. Mereka merupakan campuran keturunan dari berbagai etnis, seperti Bugis, Melayu, Arab, Jawa, dan Bali. Mereka diperkirakan masuk ke Bali pada pertengahan abad ke-17 (Reken, t. t.). Waktu itu terjadi peperangan antara Kesultanan Pontianak (Kalimantan

Barat) dengan Belanda. Dalam peperangan itu Kesultanan Pontianak mengadakan perjanjian damai dengan Belanda, tetapi armada perangnya yang dipimpin oleh Syarif Abdullah menolak perjanjian itu. Pasukan perang itu berlayar meninggalkan Pontianak menyusuri pantai sampai masuk wilayah Jembrana melalui Kuala Perancak dan selanjutnya berlabuh di Sungai Air Kuning, Negara, Jembrana. Syarif Abdullah yang digelar Syarif Tua dengan anak buahnya yang keturunan berbagai etnik (Bugis, Melayu Pontianak, Trengganu, Pahang, dan Johor) diberi izin untuk tinggal di Negara, Jembrana dan bertugas membantu pembangunan Kota Negara. Sejak saat itulah penutur bahasa Melayu menetap di Jembrana.

Pemimpin kelompok pendatang itu adalah etnik Melayu Pontianak dengan penasihat agama dari Trengganu, sehingga bahasa Melayulah, yaitu bahasa etnik Pontianak dan Malaysia dipakai sebagai bahasa pengantar di antara pencampuran kelompok etnik tersebut. Saat ini percampuran berbagai etnis itu sudah menyatu dan

tidak bisa dikenali lagi asal-usul per keluarga. Mereka umumnya tidak tahu dan tidak membedakan lagi asal etnisnya untuk masing-masing keluarga (Melayu Pontianak, Malaysia, Bugis, Jawa, dan lain-lain). Mereka menyebut dirinya sebagai komunitas Orang Loloan yang berasal dari berbagai daerah dan berbagai etnis serta mendiami daerah terkonsentrasi di Desa Loloan (Loloan Barat dan Loloan Timur), Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali (Lihat Peta Kota Negara).

Bahasa Melayu Loloan Bali sebagai warisan sejarah bangsa sangat menarik untuk dilakukan. Bahasa Melayu Loloan Bali sekarang ini masih digunakan sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia. Keterkaitan bahasa Melayu Loloan Bali sekarang dengan bahasa Melayu Kuna dan bahasa Melayu Klasik serta dengan bahasa Indonesia merupakan fenomena yang menarik untuk dibahas. Perkembangan bahasa Melayu tersebut tentu tidak lepas dari daya sentripetal dan sentrifugal (Kridalaksana, 1996:1). Daya sentripetal merupakan usaha penutur bahasa untuk mempertahankan bahasanya karena bahasa Melayu

Loloan itu merupakan ciri identitas Melayu Islam di Jembrana. Daya sentrifugal merupakan usaha akomodasi bahasa tersebut dalam perkembangannya sebagai alat komunikasi di dalam pergaulan intraetnis dan antaretnis. Dalam hal ini pengaruh bahasa Bali sebagai bahasa mayoritas di Jembrana dan di Bali serta bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di Indonesia tidak bisa dihindari.

Terkait dengan itu, Haugen (1972:327) mengatakan bahwa kehidupan sebuah bahasa di lingkungan bahasa-bahasa lainnya atau ekologi bahasa tidak bisa menghindarkan diri dari terjadinya pengaruh unsur-unsur kebahasaan. Terjadinya pengaruh tersebut terkait dengan faktor ekstralinguistik dan faktor kebahasaan (intralinguistik). Situasi kebahasaan (ekstralinguistik) yang terkait dengan orang yang diajak bicara, topik pembicaraan, dan dorongan dari dalam diri pembicara, seperti dorongan untuk sejajar/diterima dalam penggunaan bahasa oleh penutur bahasa lain merupakan alasan sosial-kebahasaan seseorang menggunakan unsur bahasa

lain. Selain itu, faktor kesiapan atau kemudahan pengucapan unsur bahasa tertentu merupakan faktor kebahasaan seseorang menggunakan unsur bahasa lainnya.

Penelitian bahasa Melayu Loloan Bali menjadi semakin menarik karena bahasa itu memiliki ciri dan berada dalam ekologi bahasa tersendiri yang membedakannya dengan bahasa daerah atau bahasa Melayu yang lain di Indonesia, baik secara sosial-kebahasaan (makrolinguistik) maupun kebahasaan (mikrolinguistik). Keberadaan bahasa Melayu Loloan sebagai bahasa minoritas di lingkungan bahasa mayoritas (bahasa Bali) menyebabkan bahasa ini berinteraksi secara ekstralingual. Penutur bahasa Melayu Loloan, umumnya, dwibahasawan (menguasai bahasa Melayu Loloan dan bahasa Indonesia serta mengerti bahasa Bali) dengan pemakaian bahasa Melayu Loloan dalam ranah informal, seperti intrakeluarga, upacara adat, dan pengajian. Dalam situasi kebahasaan seperti itu, keberahanan bahasa Melayu Loloan merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang menarik pada bahasa tersebut.

2. Bahasa Lingkungan dan Lingkungan Bahasa

Dalam bidang Psikolinguistik sudah sejak lama dipakai istilah bahasa lingkungan atau bahasa lingkungan umum (Chomsky, 1957) dan sesuai dengan pendapat Beheydt (1979) yang mengusulkan pemakaian istilah “bahasa lingkungan” dibedakan dengan istilah “bahasa yang ditujukan kepada anak”. Dalam hal ini, bahasa Lingkungan adalah semua bahasa yang didengar oleh anak dalam lingkungannya, tempat si anak itu tinggal. Bahasa yang termasuk bahasa lingkungan itu seperti bahasa dari radio, dari radio, dari percakapan antara orang dewasa, dan lain-lain termasuk bahasa yang khusus ditujukan kepada anak. Tidak semua bahasa-bahasa itu akan menunjang pemerolehan bahasa anak. Para ahli Psikolinguistik umumnya menyatakan keheranannya mengenai bagaimana cara si anak membentuk bahasanya dari kekacauan yang didengarnya di sekelilingnya. Ada suara gaduh, ada suara keras, ada suara pelan ada percakapan yang berlangsung dengan cepat dan terus-menerus, dengan dua

orang atau lebih bersuara pada saat bersamaan, dengan struktur kalimat yang salah dan sering tidak lengkap.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa lingkungan itu adalah bahasa yang berada di lingkungan pemakaian sebuah bahasa. Pengertian itu sesuai dengan pengertian kata dan struktur kelompok kata bahasa Indonesia, yaitu bahasa dan lingkungan. Untuk situasi pemakaian bahasa Melayu Loloan Bali, bahasa lingkungan pemakaian bahasa Melayu tersebut adalah bahasa Bali yang merupakan bahasa mayoritas penduduk Negara, Jembrana. Di samping itu, terdapat juga bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Negara Indonesia (sesuai dengan bunyi Pasal 36, Bab XV Undang-undang Dasar 1945. Bahasa Indonesia juga harus digunakan oleh masyarakat Loloan dalam situasi resmi yang merupakan bagian dari wilayah Republik Indonesia.

Di pihak lain, istilah lingkungan bahasa juga terdiri atas kata lingkungan dan bahasa, namun struktur kelompok katanya berbeda. Dalam hal ini, kata *lingkungan* sebagai kata inti, sedangkan kata *bahasa* sebagai penjelasnya. Sesuai dengan struktur bahasa

Indonesia, dalam kelompok kata ini terkandung pengertian semua hal yang menjadi lingkungan pemakaian sebuah bahasa. Lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan alam dan sosial-budaya. Kelompok kata *lingkungan bahasa* itu sesuai dengan pengertian *ekologi bahasa (language ecology)* seperti tersebut di depan. Dalam pengertian ini, kata *lingkungan* dipakai tidak hanya menyebut bahasa, tetapi menyangkut semua hal yang menjadi lingkungan pemakaian sebuah bahasa. Dengan demikian, pengertian lingkungan di sini lebih luas daripada pengertian dalam bidang Psikolinguistik tersebut.

Dalam kaitan dengan bahasa Melayu Loloan Bali, lingkungan pemakaian bahasa tersebut meliputi lingkungan non-bahasa (non-lingual) dan lingkungan bahasa (lingual). Lingkungan non-bahasa adalah lingkungan alam dan sosial-budaya yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa bersangkutan, sedangkan lingkungan bahasa adalah bahasa-bahasa yang berada dan berinteraksi di lingkungan pemakaian bahasa Melayu itu. Dalam hal ini, bahasa Bali merupakan bahasa etnik

Bali yang berdomisili di sekitar wilayah penutur BM Loloan dan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi (di sekolah, di kantor) para pemakai BM Loloan. Kedua bahasa tersebut merupakan bahasa lingkungan pemakaian bahasa Melayu Loloan Bali.

3. Pengaruh Hubungan Alam: Unsur Nonbahasa dalam Perkembangan BM

Loloan Bali

Lingkungan alam (fisik dan biologi) yang sangat berpengaruh pada perkembangan BM Loloan adalah lingkungan tempat tinggal penutur dan pekerjaan. Penutur BM Loloan merupakan kelompok etnik yang bermukim di daerah pesisir dan pinggir sungai dengan mata pencaharian utama

sebagai nelayan. Daerah tempat tinggal tersebut juga berpengaruh pada bentuk rumah yang umumnya adalah rumah panggung. Bentuk rumah seperti itu dapat membuat penghuninya merasa lebih aman dan lebih nyaman daripada rumah bukan panggung karena rumah yang tinggi lebih aman dari gangguan banjir atau gangguan binatang buas.

Lingkungan alam seperti terurai di atas menyebabkan penutur BM Loloan sangat akrab/banyak mengenal kata-kata yang terkait dengan laut, nelayan, dan rumah panggung, seperti terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 1 Istilah Terkait dengan Nelayan dan Rumah Panggung

Istilah	Arti
<i>Beje</i>	'ikan asin'
<i>brayungan</i>	'brayungan (tangkal katir pada jukung)'
<i>gadangan</i>	'nama sejenis pancing sebagai alat penangkap ikan'
<i>kondo</i>	'daging yang disayat tipis dan digoreng'
<i>lendrong</i>	'alat penggulung tali kail'
<i>ris</i>	'tali pengikat pinggir layar'
<i>kalong</i>	'kolong pada rumah panggung'
<i>kelam</i>	'kayu penutup celah-celah (pada jendela/daun pintu)'
<i>sendi</i>	'pengalas tiang pada rumah'
<i>tontongan</i>	'jendela pada rumah panggung'
<i>bagie</i>	'sejenis rantang sebagai tempat nasi'

Dalam perkembangan pemakaian terutama oleh generasi muda, banyak bahasa Melayu Loloan akhir-akhir ini, kata tersebut di atas sudah tidak

dikenal lagi. Misalnya, kata yang berhubungan dengan nelayan, seperti *brayungan*, *brayungan*, dan *ris* dan kata yang berkaitan dengan rumah panggung, seperti *kalong*, *kelam*, dan *tontongan* tidak dikenal dan digunakan lagi. Fenomena tersebut merupakan akibat langsung dan tidak langsung dari faktor alam. Pada mulanya, penutur bahasa Melayu Loloan tinggal di pinggir pantai (pantai Pengambengan, Negara, Jembrana) dan tersebar pula di pinggir Sungai Ijo Gading (sungai besar yang membelah Kota Negara). Sungai itu merupakan sungai yang sangat besar dan dalam serta bermuara ke laut, sehingga sangat representatif sebagai prasarana transportasi dari Kota Negara ke pelabuhan (Pengambengan) atau sebaliknya yang memang pelabuhan itu adalah pelabuhan besar sebagai tempat berlabuh berbagai kapal besar dari berbagai daerah di Indonesia atau dari luar negeri. Sungai Ijo Gading sangat ramai dilayari oleh perahu-perahu dan selalu tersedia air yang cukup untuk berlayar.

Akhir-akhir ini, keadaan itu berubah sangat drastis. Pengaruh dari berbagai faktor alam mulai dari berkurangnya curah hujan,

penggundulan hutan di hulu sungai, dan sangat kurangnya persediaan kayu untuk rumah panggung, menyebabkan perubahan dalam lingkungan alam penutur bahasa Loloan. Sungai Ijo Gading tidak bisa lagi dilayari kapal yang agak besar karena pendangkalan sungai dan berkurangnya permukaan air, tidak praktis dan tidak ekonomisnya rumah panggung yang dari kayu; rumah panggung menjadi sangat mahal, serta tidak menarik dan tidak menjanjikan kehidupan layak sebagai nelayan. Perubahan tersebut menyebabkan perubahan pada cara hidup orang Melayu Loloan. Mereka menyesuaikan cara hidupnya, termasuk pola pikir tentang hidup dan menjalani kehidupan.

Sekarang mereka umumnya berprofesi sebagai pedagang, buruh, tukang, atau pelayan jasa yang lain, misalnya ojek. Mereka juga menempati rumah biasa, seperti rumah orang Bali pada umumnya, bukan rumah panggung lagi. Sejalan dengan perubahan profesi itu, mereka lebih sering memakai istilah yang terkait dengan jasa, seperti *sepeda motor*, dan *ongkos*. Demikian juga kata-kata yang terkait dengan kehidupan nelayan,

lebih-lebih istilah teknis dalam nelayan tradisional, seperti *brayungan*, *lendirong*, atau *ris* hampir tidak dikenal lagi. Sejalan dengan perubahan bentuk rumah; dalam hal ini yang berkembang sekarang adalah rumah yang bukan rumah panggung, menyebabkan istilah-istilah yang biasa digunakan, seperti *sendi*, *tembok*, dan *lantai*. Contoh itu membuktikan bahwa perubahan lingkungan alam berpengaruh signifikan pada pemakaian kata dan istilah pada perkembangan bahasa.

4. Pengaruh Hubungan Religi: Unsur Nonbahasa dalam Perkembangan BM

Loloan Bali

Manusia, pada umumnya, adalah makhluk religius yang artinya senantiasa menyadari adanya kekuatan di luar dirinya. Kekuatan itu adalah kekuatan yang diyakini sebagai pencipta dan pengatur hidup manusia (kekuatan spiritual). Konsekuensi dari keyakinan tersebut adalah adanya ritual dan doa tradisi berupa tuturan ritual sebagai media komunikasi antara manusia dengan Sang Penciptanya atau Tuhan.

Bahasa dalam hal ini adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan/ide dari

pengirim/pembicara/penulis kepada penerima/pendengar/pembaca. Dalam kaitan ini pemakaian bahasa seharusnya melibatkan lebih dari satu orang. Akan tetapi, dalam peristiwa tuturan yang khusus, seperti dalam tuturan ritual, pelibatnya hanya sepihak, yaitu hanya pengirim/pembicara, sedangkan penerimanya bersifat imajinatif (Reichling, 1971:9). Dalam konteks pemaknaan secara transendental, penerima diyakini ada dan mendengarkan pesan (umumnya berupa permintaan) yang disampaikan oleh pengirim. Misalnya, ada kemungkinan orang yang sudah meninggal menjadi penerima pesan dalam proses komunikasi (Sudjiman dan van Zoest, 1992:73).

Bahasa dalam tuturan ritual umumnya memiliki ciri khusus, yaitu: (1) mempunyai bentuk yang cenderung tetap; (2) dituturkan oleh orang tertentu; (3) dituturkan pada upacara ritual atau tindakan lain yang bersuasana sakral; (4) digunakan untuk berkomunikasi dengan Yang Kuasa atau roh leluhur; dan (5) kata-katanya berdaya magis (Pox, 1986 dan Foley, 1997; dalam Ola, 2004:xxii).

Dalam kaitan ini, bahasa merupakan daya pengungkap sistem religi suatu masyarakat yang berhubungan dengan kebudayaan. Perubahan sistem religi/kepercayaan akan berakibat pada perubahan piranti bahasanya.

Pada awal keberadaan masyarakat Muslim Loloan di Jembrana Bali, mereka menganut kepercayaan Islam, tetapi Islam yang disebut sebagai Islam Nusantara (Brandan, 1995:8). Islam ini memiliki kemiripan dalam cara pandang kulturalnya. Dalam budaya menurut agama Hindu dikenal istilah *desa* dan

kala ‘tempat dan waktu (zaman)’. Dalam hal ini pelaksanaan kegiatan keagamaan disesuaikan dengan tempat dan waktu. Pada batas tertentu, Islam pun menganut paham seperti itu. Dengan demikian, terbentuk toleransi yang cukup tinggi dan terbina dengan baik antara masyarakat Bali (Hindu) dengan masyarakat Loloan (Islam).

Berkaitan dengan hal tersebut, istilah-istilah dalam pelaksanaan upacara agama (sistem religi) dikenal dan digunakan dengan frekuensi yang cukup tinggi.

Tabel 2 Istilah Terkait dengan Religi

Istilah	Arti
<i>awik</i>	‘kerudung wanita’
<i>kebuaye’an</i>	‘kerangsukan roh leluhur karena kesalahan dalam pelaksanaan upacara, seperti dalam perkawinan’
<i>kole</i>	‘penganan yang dibuat dari tepung dan gula merah untuk upacara’
<i>kuare</i>	‘tali selempang saat upacara’
<i>ruah</i>	‘selamatan’
<i>tungsten</i>	‘upacara adat’
<i>nela’i/kepus pungsed</i>	‘upacara mulai bersih atau putus tali pusar pada bayi’
<i>lepas kambuhan</i>	‘upacara 40 hari setelah bayi lahir’
<i>khitanan</i>	‘upacara sunatan yang dilakukan pada waktu anak berumur 4—12 tahun’

Sejalan dengan perkembangan zaman, disertai usaha “pemurnian” dalam agama; pelaksanaan agama Islam, beberapa jenis upacara itu mulai

ditinggalkan. Dengan demikian, istilah-istilah tersebut di atas tidak dikenal lagi oleh penutur golongan muda dan anak-anak. Kata-kata,

seperti *kepus pungsed* ‘ upacara mulai bersih atau putusnya tali pusar pada bayi’, *lepas kambuhan* ‘ upacara 40 hari setelah bayi lahir’, dan *ruah* ‘selamatan’ hampir tidak dikenal lagi karena kata-kata itu merupakan adopsi dari bahasa Bali. Kegiatan keagamaan dan alat-alat yang berhubungan dengan upacara, seperti *selamatan*, *khitanan*, dan *kerudung wanita* masih ditemukan, sehingga kata-kata *selamatan* dan *khitanan* masih cukup dikenal. Sementara itu, kata *awik* untuk nama kerudung wanita diganti dengan kata bahasa Indonesia *kerudung wanita* atau kata yang lebih khusus, yaitu *jilbab*. Dengan demikian, kata-kata dalam bidang religi banyak yang tidak dikenal lagi dan beberapa diganti dengan kata bahasa Indonesia.

5. Pengaruh Hubungan Sosial: Unsur Bahasa dalam Perkembangan BM Loloan Bali

Bahasa itu hidup, tumbuh dan berkembang karena digunakan sebagai alat komunikasi oleh penuturnya. Proses komunikasi adalah hubungan sosial antara manusia (individu)

dengan manusia (individu) lainnya. Hubungan horizontal sesama umat manusia tersebut menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, sehingga melahirkan hubungan dialogis. Berbeda dengan hubungan vertikal-transendental umat manusia dengan Sang Penciptanya (seperti dijelaskan di depan) yang biasanya dalam bentuk doa-doa bersifat monologis. Kedua hubungan tersebut yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi merupakan hakikat kehidupan bahasa pada umat manusia dan merupakan anugerah Tuhan yang tidak ternilai.

Kehidupan bahasa Melayu Loloan Bali sebagai alat komunikasi dalam hubungan sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial masyarakat penuturnya. Lingkungan sosial masyarakat Melayu Loloan adalah masyarakat Bali sebagai penduduk mayoritas di Kota Negara, Kabupaten Jembrana, dan di Provinsi Bali yang merupakan penutur bahasa Bali. Kontak sosial antara penutur bahasa Melayu Loloan dengan penutur bahasa Bali tidak bisa dihindari karena mereka hidup berdampingan dan kontak tersebut

telah berlangsung sejak pertama kali penutur bahasa Melayu tinggal di daerah itu. Kontak sosial terjadi, baik dalam hubungan ekonomi, seperti jual-beli (di pasar, di warung); pendidikan, seperti di sekolah (Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan); pemerintahan/politik (seperti di kantor desa); kesehatan (seperti di Puskesmas); maupun dalam organisasi kemasyarakatan (seperti saling kunjungi dalam kegiatan upacara). Dalam bidang agama tidak tampak adanya hubungan itu karena masing-masing guyup (kelompok) menganut kepercayaan yang berbeda, yaitu masyarakat Loloan merupakan penganut Islam, sedangkan masyarakat Bali merupakan penganut Hindu.

Di pihak lain, bahasa Melayu Loloan merupakan bahasa daerah yang umumnya digunakan dalam situasi nonresmi. Dalam situasi resmi/formal mesti digunakan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa resmi Negara Indonesia sesuai dengan amanat UUD 1945. Dengan demikian, situasi kebahasaan tersebut membuat masyarakat Melayu Loloan merupakan penutur bahasa Melayu

Loloan (dalam situasi nonresmi) dan juga merupakan penutur bahasa Indonesia (dalam situasi resmi). Dalam bidang kebahasaan keadaan seperti itu disebut sebagai masyarakat dwibahasawan (penutur dua bahasa).

Dalam hubungan itu, secara psikologis masyarakat Loloan akan menggunakan bahasa Loloan dan bahasa Indonesia serta minimal paham bahasa Bali dalam kehidupan sehari-harinya. Dua bahasa lingkungan, yaitu bahasa Bali dan bahasa Indonesia, selalu berdampingan dalam kehidupan dan pemakaian bahasa Melayu Loloan. Dalam kaitan tersebutlah selalu terjadi saling pengaruh unsur bahasa, baik dalam bidang kosakata, bunyi, maupun bidang-bidang bahasa lainnya. Dinamika sosial masyarakat penutur bahasa Melayu Loloan Bali berpengaruh pada dinamika perkembangan bahasa Melayu Loloan yang terlihat dalam perubahan bahasa bersangkutan.

Keadaan seperti itu menyebabkan secara tidak sengaja, pengaruh bahasa Bali juga terlihat dalam pemakaian bahasa Melayu Loloan. Sikap akomodatif masyarakat Loloan dalam pergaulan dengan

masyarakat Bali menyebabkan beberapa unsur bahasa Bali masuk ke dalam bahasa Melayu Loloan. Proses masuknya kata-kata bahasa Bali ke dalam bahasa Melayu Loloan dapat

dipilah menjadi dua, yaitu secara adopsi (diserap secara utuh) dan adaptasi (diserap melalui perubahan bentuk), seperti terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 3 Kata Bahasa Bali dalam Bahasa Melayu Loloan

Kata	Arti
<u>Adopsi</u>	
<i>mayah</i>	‘membayar’
<i>pancing</i>	‘kail’
<i>kebus</i>	‘panas’
<i>sidu</i>	‘sendok’
<u>Adaptasi</u>	
<i>subeng</i> → <i>sobeng</i>	‘giwang’
<i>asem</i> → <i>asam</i>	‘asam’
<i>due</i> → <i>duo</i>	‘dua’

Unsur bahasa lain yang dipakai dalam pemakaian bahasa Melayu Loloan adalah bahasa Indonesia. Dalam pandangan penutur bahasa Melayu Loloan Bali, sangat jelas bisa dibedakan antara bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia. Bahasa Melayu Loloan disebut sebagai *base lame* ‘bahasa lama’ sedangkan bahasa Indonesia adalah bahasa “baru/modern”. Istilah *sambet* (gaya/lupa diri) muncul dalam

pemakaian bahasa pada komunitas Loloan ketika seseorang tidak menggunakan bahasa Melayu Loloan lagi, tetapi menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-harinya. Hal itu, misalnya terjadi ketika seseorang tinggal lama di daerah lain (di kota seperti Denpasar). Akan tetapi, bila seseorang menggunakan bahasa Melayu Loloan “murni” disebut menggunakan “base lame” (bahasa lama). Bahasa Melayu

Loloan yang dianggap berterima di komunitasnya adalah “*base karang ini*”, yaitu bahasa Melayu Loloan Bali yang hidup saat ini, yaitu berupa bahasa

Melayu dengan serapan unsur-unsur bahasa Indonesia, seperti terlihat dalam tabel berikut

Tabel 4 Kata Bahasa Indonesia dalam Bahasa Melayu Loloan

Kata Adopsi	Kata Adaptasi dan Arti
<i>televisi</i> <i>radio</i> <i>telepon</i> <i>padi</i> <i>pait</i>	<i>tidur</i> → <i>tedur</i> ‘tidur’ <i>lain</i> → <i>laen</i> ‘lain’ <i>air</i> → <i>aer</i> ‘air’

Unsur bahasa Indonesia sangat banyak memperkaya kosakata bahasa Melayu Loloan Bali. Unsur bahasa Indonesia dipandang cocok dipakai untuk pengungkapan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Selain itu, bahasa Indonesia dekat dengan bahasa Melayu dan “dipandang” netral dalam artian bahasa Indonesia tidak melambangkan identitas golongan tertentu, seperti bahasa Bali yang melambangkan identitas orang Bali (Hindu). Begitu besarnya pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Melayu Loloan dan sikap penutur yang “merasa” bahasa Indonesia sebagai bahasa sendiri dan tidak perlu ditolak dalam pemakaian bahasa Melayu sangat mengkhawatirkan para

pemerhati bahasa Melayu Loloan. Penyusutan pemakaian bahasa Melayu Loloan, baik dalam ranah pemakaian bahasa maupun dalam unsur bahasa memungkinkan bahasa Melayu Loloan akan semakin menyusut dalam pemakaiannya.

6. Simpulan dan Saran

Bahasa merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, baik secara religius, secara sosiologis, maupun secara ekologis. Dalam kaitan itu kehidupan dan perkembangan bahasa dipengaruhi faktor ekologi bahasa, yaitu hubungan penutur bahasa dengan lingkungan alamnya, hubungan sosial penutur bahasa dengan penutur lainnya (baik penutur

bahasa yang sama maupun penutur bahasa yang berbeda), dan hubungan religius (penutur bahasa dengan Sang Penciptanya). Hal itu sesuai dengan falsafah kehidupan masyarakat Hindu-Bali yang dikenal dengan *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan: hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan lingkungan fisik/alamnya).

Hubungan alam berpengaruh signifikan dalam pemakaian kosa kata, seperti kata *kelam* ‘kayu penutup celah-celah (pada jendela/daun pintu)’, *sendi* ‘pengalas tiang pada rumah’, *tontongan* ‘jendela pada rumah panggung’ yang terkait dengan rumah panggung, hampir tidak dikenal lagi, kecuali kata *sendi* yang masih ditemukan. Dalam hubungan religi, kosa kata seperti *ruah* ‘selamatan’, *tungsten* ‘upacara adat’, *nela’i/kepus pungsed* ‘upacara mulai bersih atau putus tali pusar pada bayi’, *lepas kambuhan* ‘upacara 40 hari setelah bayi lahir’, dan *khitanan* ‘upacara sunatan yang dilakukan pada waktu anak berumur 4—12 tahun’ hampir tidak digunakan lagi, kecuali

kata *khitanan* yang upacaranya masih dipertahankan. Terakhir, dalam hubungan sosial terlihat dinamika yang paling besar karena pada hakikatnya bahasa eksis tergantung pada pemakaian bahasa sebagai sarana sosial (komunikasi). Dalam hal ini, terjadi akomodasi bahasa Melayu Loloan dengan bahasa Bali dan bahasa Indonesia yang diserap melalui adopsi, seperti *pait* ‘pahit’ (bahasa Bali) dan *telepon* (bahasa Indonesia), dan adaptasi, seperti *kuping* ‘telinga’ (bahasa Bali) menjadi *koping* dan *lain* (bahasa Indonesia) mejadi *laen*.

Terkait dengan pembahasan ini, perlu direkomendasikan untuk memperhatikan lingkungan pemakaian bahasa dalam usaha menjaga kelestarian sebuah bahasa. Walaupun tidak mungkin menstatiskan kehidupan sebuah bahasa karena bahasa digunakan oleh masyarakat penutur yang dinamis, usaha menjaga “kemurnian” pola/sistem bahasa (tata bahasa) perlu dilakukan. Dinamika kosa kata dan istilah perlu dikembangkan sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adelaar, Alexander dan Nikolaus P. Himmelmann (ed.). 2005. *The Austronesian Languages of Asia and Madagascar*. Routledge, London and New York.
- Anderson, James N. 1979. *Structural Aspects of Language Change*. Longman Group Ltd., London.
- Bappeda Kabupaten Jembrana. 2003. *Jembrana Dalam Angka*. Bappeda Kabupaten Jembrana, Jembrana.
- Brandan, Arifin. 1995. *Loloan: Sejumlah Potret Ummat Islam di Bali*. Yayasan Festival Istiqlal II, Jakarta.
- Chomsky, Noam. 1971. *Syntactic Structures*. The Hague, Mouton, Paris.
- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia*. Alih bahasa Alma Evita Almanar. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Darma Laksana, I Ketut. 1980. "Kamus Dialek Melayu Bali-Bahasa Indonesia" (skripsi). Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Fishman, J.A. 1968. *Reading in the Sociology of Language*. The Hague- Mouton, Paris.
- Gussmann, Edmund. 2002. *Phonology: Analysis and Theory*. Cambridge University Press.
- Haugen, Einar. 1972. *The Ecology of Language*. Stanford University Press, California.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982a. *Kamus Linguistik*. PT Gramedia, Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. "Pendekatan Historis dalam Kajian Bahasa Melayu dan Indonesia"; makalah dalam *Masyarakat Linguistik Indonesia Th. 4 No. 8 Desember 1986*. Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Laksmi, A.A. Rai. 1984. "Kata-kata Pungut Bahasa Bali dalam Dialek Melayu Bali di Kecamatan Negara" (skripsi). Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Daerah Jakarta, Jakarta.